

DUALITAS PERAN SANTRI TAHFIZ PONDOK MODERN DARUL HIKMAH TAWANGSARI

DOI: 10.32534/amf.v5i2.5882

Husnul Amira

Ayu Cintana

Mumtazah Al 'Ilmah

M. Muntahibun Nafis

Salamah Noorhidayati

husnul.amira06@gmail.com

ayucintana@gmail.com

nengil.tsm.15@gmail.com

muntahibun.nafis@uinsatu.ac.id

salamah.noorhidayati@uinsatu.ac.id

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

The duality of the role of Tahfiz students in Indonesia is increasingly widespread with the existence of Islamic boarding schools, especially Tahfiz Islamic boarding schools, which are starting to integrate the Tahfiz program with formal schools. One of the interesting boarding schools for research is Pondok Modern Darul Hikmah which integrates the tahfiz program with formal schools while emphasizing the use of Arabic and English as languages of daily communication. In this way, the tahfiz students of Pondok Modern Darul Hikmah have two important roles that must be carried out. From this research, researchers found that the dual role of Islamic boarding school students at Pondok Modern Darul Hikmah (as memorizers of the Qur'an as well as students) is indeed difficult, but they can carry it out with balance and full responsibility. Even though there are several factors that become obstacles, they can still get good academic grades without neglecting their memorization targets.

Keyword: *duality; tahfiz students; modern islamic boarding school*

Abstrak

Dualitas peran santri tahfiz di Indonesia semakin merebak dengan adanya pondok pesantren khususnya pesantren tahfiz yg mulai mengintegrasikan antara program tahfiz dengan sekolah formal. Dan dalam hal ini, terdapat salah satu pondok yang menarik untuk dilakukan penelitian yaitu pondok modern darul hikmah yg mengintegrasikan antara program tahfiz dengan sekolah formal sekaligus menekankan pada penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dengan begitu, santri tahfiz Pondok Modern Darul Hikmah memiliki dua peran penting yang harus dijalani. Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dualitas peran santri tahfiz Pondok Modern Darul Hikmah (sebagai penghafal Alquran sekaligus pelajar) memang berat, namun mereka dapat menjalaninya dengan seimbang dan penuh tanggungjawab. Meski terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala, namun mereka tetap bisa memperoleh nilai akademik yang baik tanpa mengesampingkan target hafalan mereka.

Kata Kunci: *dualitas; santri tahfiz; pondok modern*

PENDAHULUAN

Dualitas peran santri tahfiz di Indonesia telah merebak di berbagai penjuru Indonesia selama beberapa dekade terakhir.¹ Sebelumnya santri tahfiz Indonesia hanya memiliki peran tunggal saja yakni menghafal Alquran tanpa ada program tambahan seperti sekolah formal. Integrasi antara pondok tahfiz dengan sekolah formal mendapatkan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim selaku Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950 untuk pemberian pelajaran umum ke madrasah juga pelajaran agama ke sekolah umum.² Mahpuddin Noor juga mengemukakan bahwa pada awal tahun 70-an banyak kalangan yang menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya.³

Untuk itu, pada tahun 1973 Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru mulai mengintegrasikan pondok pesantren dengan sekolah formal tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.⁴ Pondok pesantren modern adalah pesantren yang system, metode, dan prasarananya sudah menuju pada pendidikan modern, menitikberatkan pada efisiensi dan efektivitas pendidikan.⁵ Kebanyakan pesantren biasanya menggunakan system pengajaran *bandongan*⁶ yang hanya mengajarkan kitab-kitab kuning saja mulai dari dasar hingga ke tingkat tinggi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memperhatikan

¹ Woro Anjar Verianty, "Pondok Tahfidz, Sejarah Dan Perkembangannya Di Indonesia," liputan6.com, 2023.

² Usman Muhammad Idris, "PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Al Hikmah XIV*, no. 1 (2013): 101–19.

³ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006). Penjelasan serupa juga dapat dilihat di Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66. Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

⁴ CoAdmin11-Budi, "Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone," Laduni.ID, 2023.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Barkeley: LP3ES, 2011), https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_pesantren.html?id=gTpPAQAAMAAJ&redir_esc=y.

⁶ Metode pengajaran *bandongan* yaitu ketika seorang guru atau kyai membacakan kitab, menerangkan arti dan memberi penjelasan dari isi kitab tersebut, dan para santri cukup duduk mendengarkan penjelasan beliau, dan ada juga yang memaknai kitab yang dibacakan tersebut. Lihat penjelasannya pada M. Royyan Nafis Fathul Wahab, *Daras Tafsir Hidayatul Qur'an; Ragam Pendekatan Dan Cakrawala Pembacaan*, ed. Khobirul Amru (Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka, 2024).

kebutuhan masyarakat untuk kemudian terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern.⁷

Selanjutnya ada Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok, yang mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah pada tahun 1988.⁸ Begitu juga dengan Pondok Tahfiz Yanbu'ul Quran Kudus yang memulai pembangunan sekolah formal pada tahun 2008.⁹ Dari data-data tersebut tampak bahwa terdapat peningkatan dualitas peran santri tahfiz sebagai penghafal Alquran sekaligus sebagai siswa sekolah formal dari tahun ke tahun.

Dualitas program yang diperani santri tahfiz sekaligus siswa ini telah diteliti oleh beberapa peneliti dalam *scope* yang berbeda. Ngabdullah Faqih dalam artikelnya membahas tentang Integrasi program tahfiz yang dileburkan ke dalam sekolah formal.¹⁰ Ja'far Sidiq menuliskan tentang integrasi kurikulum MAK dengan Pondok Tahfiz An-Nur.¹¹ Miftakul Karim menuliskan tentang manajemen integrasi kurikulum pesantren juga sekolah di SD Tahfiz Alquran Ad-diin.¹² Ketiganya berfokus pada program tahfiz yang dileburkan ke dalam kurikulum/ kegiatan sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini kami berfokus pada *point of view* santri tahfiz yang sekaligus sebagai siswa sekolah formal dalam menghadapi dualitas peran di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mempunyai *novelty* kebaruan dalam sumbangsih keilmuan pendidikan.

⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Penjelasan serupa juga dapat dibaca di Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." Habib Fi'auni Robby, "Perancangan Pondok Pesantren Modern Di Lamongan Dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan," *Digilib.Uinsby.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

⁸ M Fikri Setiadi, "SEJARAH SINGKAT Pondok Pesantren Al Aziziyah," STIT AL-AZIZIYAH LOMBOK BARAT, 2018.

⁹ Admin, "Sejarah Yanbu Menawan," PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN MENAWAN, n.d.

¹⁰ Ngabdul Faqih, "Integrasi Program Tahfidz Dengan Sekolah Formal Di Pondok Pesantren Anak Menghafal Al- Qur ' an Merupakan Keistimewaan Dan Kelebihan Buat Seorang Muslim Karena Tidak Semua Mampu Untuk Melakukan Tahfidz . Al- Qur ' an Dapat Dihafal Oleh Orang-Orang Yang T," *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2020): 92–102.

¹¹ Ja'far Sidiq, "INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK) DAN PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015).

¹² Miftakul Karim, "MANAJEMEN INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR TAHFIDZUL QURAN AD-DIIN (SDTQ AD-DIIN)" (SEKOLAH PASCA SARJANA Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) KEBUMEN, 2022).

Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari memiliki dua program yaitu program tahfiz dan regular, namun keduanya memiliki system pendidikan yang menyatukan pendidikan formal dan non formal. System tersebut dinilai dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, Pondok Modern Darul Hikmah memiliki system pembelajaran yang integral, yang mana telah memasukkan pelajaran umum dalam lingkungan pesantren serta tetap mengajarkan kitab Islam klasik dan juga berpegang teguh pada panca jiwa pondok.¹³ Dalam hal ini, peneliti berfokus pada penelitian terhadap santri program tahfiz di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari.

Berangkat dari *novelty* penelitian tersebut, peneliti berharap bisa menjawab beberapa masalah yang peneliti temukan. Diantaranya mencari prioritas yang dipegang Santri Tahfiz Darul Hikmah Tawangsari antara setoran tahfiz dengan pelajaran di sekolah formal. Prioritas yang diambil oleh para santri tersebut menunjukkan kecenderungan kegiatan yang lebih ditekuni dan nantinya akan memengaruhi hasil yang dicapai. Selanjutnya, masalah yang ditemukan adalah bagaimana pencapaian nilai tahfiz dengan sekolah formal yang mana dapat menjadi bahan analisa apakah antar keduanya dapat seimbang atautkah timpang sebelah. Masalah ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mengenai keefektivan *Blended Program Learning* yang diampu para santri, yaitu program tahfiz yang dijalankan beriringan dengan program pembelajaran sekolah formal. Peneliti ingin menelisik apakah *Blended Program Learning* tersebut menghasilkan hasil yang memuaskan atau sebaliknya. Sehingga dengan adanya masalah penelitian yang timbul diharapkan bisa menemukan jawaban yang relevan terhadap masalah penelitian.

Masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti pun mempunyai jawaban awal yang sifatnya merupakan dugaan atau spekulatif yang biasa disebut dengan hipotesis.¹⁴ Mengenai prioritas yang diambil santri tahfiz, peneliti berspekulasi bahwasanya tahfiz lah yang dijadikan prioritas diatas sekolah formal. Jawaban sementara tersebut

¹³ Panca jiwa pondok: jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan. Lihat penjelasan lebih lengkap di PPM Darul Hikmah, "Profil Pondok Modern Darul Hikmah," sinau.web.id, n.d., <https://www.pondokmoderndarulhikmah.id>.

¹⁴ Jim Hoy Yam and Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102, <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>.

disampaikan karena biasanya seorang anak akan cenderung mengikuti arah *miliu* nya terbentuk. Lalu mengenai pencapaian nilai tahfiz dengan sekolah formal oleh santri tahfiz Pondok Modern Darul Hikmah, peneliti berspekulasi bahwa nilai tahfiz lah yang mempunyai capaian yang lebih tinggi karena prioritas yang lebih dikembangkan. Sedang untuk masalah keefektifan *Blended Program Learning* yang diampu santri tahfiz Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari peneliti mengambil spekulasi bahwa tidak efektif untuk menjalani tahfiz sekaligus sekolah formal karena tidak mempunyai fokus yang pasti. Dikhawatirkan akan timpang sebelah *alias* tidak mempunyai keseimbangan di dalamnya. Adanya beberapa hipotesis di atas, diharapkan bisa memandu jalan penelitian peneliti.¹⁵

METODE

Penelitian ini dilatar belakangi dengan metode pengumpulan data secara kualitatif yang digunakan sebagai jalan untuk mendapat sebuah data alamiah yang disebabkan karena tempat tinggal manusia dan lingkungan masing-masing.¹⁶ Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip dari bukunya Moleong penelitian kualitatif adalah “*prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati*”.¹⁷ Melalui pendekatan kualitatif ini besar harapan peneliti dapat mengangkat gambaran alamiah mengenai dualitas peran santri tahfiz pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung yang berperan sebagai santri tahfiz sekaligus siswa kelas formal.

Peneliti mengamati langsung Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari sebagai pengamatan dan mendengarkan informasi secara langsung yang diperoleh selama survei dengan cermat dan sedetail mungkin.¹⁸ Hal ini dikarenakan hadirnya peneliti dalam suatu penelitian sangatlah penting dan utama. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sendiri, atau bantuan oranglain, merupakan alat pengumpulan data yang paling penting.¹⁹ Jadi, seluruh data penelitian

¹⁵ Yam and Taufik.

¹⁶ J Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

¹⁷ Moleong.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

¹⁹ Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*.

yang diperoleh dari penelitian ini, diperoleh langsung peneliti tanpa ada perantara siapapun.

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung memiliki program tahfiz dan sekolah formal yang menjadikan tempat ini cocok untuk penelitian karena memiliki dualitas peran santri sebagai santri tahfiz dan siswa sekolah formal. Menurut Moelong dalam penelitian lapangan, cara terbaik yang harus ditempuh seorang peneliti untuk mempertimbangkan dan mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian adalah dengan menjajaki lapangan untuk mendapatkan kesesuaian antara teori dan kenyataan dilapangan.²⁰ Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari sebagai lokasi penelitian karena telah mempertimbangkan adanya kesesuaian fokus penelitian yaitu berupa dualitas peran santri sebagai penghafal Alquran dan pelajar sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur baku yang sistematis yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan.²¹ Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data. Teknik-teknik pengumpulan data ini merupakan teknik untuk mencari data kualitatif, sehingga akan mendapatkan informasi data berupa tulisan, gambaran, dan dokumen-dokumen penguat data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada santri putri kelas 2 Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari, dan di kuatkan dengan wawancara kepada pimpinan pondok, kepala sekolah, para ustadzah, dan asatidz atau pengurus Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari. Hal itu dilakukan karena memiliki kriteria yang cocok dalam fokus penelitian. Dua belas santri ini dikumpulkan untuk melakukan wawancara dan observasi terkait dengan dualitas peran mereka sebagai santri tahfiz dan siswa kelas formal.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²² Hal ini dilakukan supaya data penelitian mudah dipahami dan

²⁰ Moleong.

²¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009).

²² Saldana, Miles, and Huberman, *Qualitative Data Analysis*. (America: SAGE Publications, 2014).

di informasikan kepada orang lain. Peneliti memilah-milah data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data disatukan dan disajikan untuk membantu dalam memahami konteks penelitian, selanjutnya ditarik kesimpulan sehingga diperoleh hasil dari penelitian.²³ Hasil penelitian ditentukan dari analisis data yang berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prioritas Antara Tahfiz dengan Sekolah Formal

Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari merupakan salah satu pondok yang memiliki dua program. Pertama Program sekolah formal, dan kedua, Program sekolah berbasis Tahfiz. Setiap siswa baru bisa memilih minatnya saat pendaftaran, namun tetap terdapat test dalam penerimaannya. Pondok Modern Darul Hikmah memiliki 6 jenjang dalam pembelajaran, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Setiap jenjangnya memiliki target hafalan 5 juz.

Siswa baru yang lolos dan menjadi bagian dari kelas Tahfiz memiliki dua kewajiban yaitu sekolah formal, dan setoran hafalan Alquran. Melalui hasil wawancara, mayoritas dari mereka menyatakan tidak menyukai pelajaran umum. Menurut salah satu santri bernama Khansa *“Pelajaran umum itu nomer dua, karena pelajaran umum itu sulit, seperti matematika. Sebetulnya gurunya enak tapi tetap tidak suka”*. Beberapa anak-anak juga menyatakan hal yang sama, namun ada juga yang menyukai pelajaran umum dan menganggap bahwa pelajaran umum itu perlu dan penting untuk dipelajari.

Hasil wawancara 12 santri Tahfiz kelas 2 putri Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari menyatakan bahwa prioritas mereka adalah menghafal Alquran. Terdapat satu santri yang menyatakan keduanya penting tanpa memilih mana prioritasnya, satu santri menyatakan lebih Alquran karena overthinking tentang akhirat, dua santri menyatakan menguasai akademik tapi Alquran tetap prioritas, satu santri menyatakan mengutamakan akademik, enam orang menyatakan keduanya penting tapi Alquran prioritas pertama, dan satu orang memprioritaskan Alquran tapi ingin menguasai akademik. Sehingga dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa santri Tahfiz kelas

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta (Jakarta: Alfabeta, 2019).

2 Putri Pondok Modern Darul Hikmah lebih memprioritaskan Alquran daripada akademiknya.

Dari data tersebut terlihat bahwa santri Tahfiz kelas 2 putri Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari menyatakan hal yang sama terkait dengan prioritas mereka dalam belajar. Kewajiban sebagai siswa, dan santri tahfiz membuat mereka merasa berat, namun dengan berjalannya waktu mereka bisa menjalaninya dengan santai, dan mulai terbiasa dengan peran itu.²⁴ Keseharian mereka mengikuti kelas formal dan kelas tahfiz tentu tidak sama, dari 12 santri yang di wawancarai semuanya menyatakan bahwa kelas tahfiz menjadi prioritas mereka. Menghafal Alquran adalah tujuan yang mulia yang diperjuangkan banyak umat Islam.²⁵ Kelas formal tetap di jalani tapi tidak menjadi tujuan utamanya. Hafalan Alquran menjadi prioritas mereka.

Para santri menyadari pentingnya pendidikan formal dalam kehidupan mereka. Mereka tetap mengikuti kedua kelas tersebut sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pihak pesantren, karena mengetahui bahwa mereka tidak dapat memisahkan diri dari pelajaran umum jika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa terus berkompetisi dalam prestasi akademik dengan teman-temannya yang tidak menghafal Alquran dan juga banyak mengikuti kompetisi baik di dalam maupun luar sekolah. Hafalan Alquran bukan menjadi penghambat mereka dalam memahami pelajaran umum, namun hafalan Alquran menjadi nilai tambahan bagi para penghafal Alquran.²⁶ Para santri bisa menyeimbangkan nilai akademik mereka dengan hafalan yang mereka lakukan setiap harinya.

Pencapaian Nilai Tahfiz dengan Sekolah Formal

Program Tahfiz di Pondok Modern Darul Hikmah menetapkan target hafalan sebanyak 5 juz yang harus dicapai santri pada setiap tahun. Ketika santri lulus dari pondok (setelah 6 tahun belajar), diharapkan telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Mashuri selaku pimpinan tahfiz, “Jika

²⁴ Ahmad Wildan, “Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Di Pesantren Nurmedina Tangerang Selatan,” *Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur’an* (Universitas PTIQ Jakarta, 2003).

²⁵ Lisy Chairani and Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

²⁶ Ridhoul Wahidi and Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur’an Meski Sibuk Kuliyah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 4.

istiqomah dalam sehari ziyadah minimal setengah halaman, maka satu tahun akan memperoleh 5 juz. Dan ketika lulus nanti insyaa Allah telah menyelesaikan hafalan 30 juz". Kemudian peneliti melakukan wawancara terkait perolehan hafalan santri dengan Ustadzah Fatim selaku guru tahfiz kelas 2, beliau menyatakan *"Rata-rata perolehan hafalan santri kelas 2 sebanyak 7 juz, meskipun ada beberapa yang sudah memperoleh 9-10 juz. Di antara mereka juga sudah ada yang berhasil melewati ujian tasmii' 5 juz sekali duduk dengan disimak oleh ustadzah, orang tua dan 2 perwakilan santri"*.

Terkait metode ziyadah dan muroja'ah hafalan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri kelas 2 tahfiz di antaranya Meidiana dan Naura. Meidiana mengatakan,

"Kalau ziyadah biasanya dibaca dulu setengah halaman beberapa kali, lalu dihafal per kata dan per ayat. Kalau muroja'ah biasanya minimal 5 halaman dan disetorkan ke ustadzah mulai dari juz 1 dan seterusnya secara berurutan". Sedangkan Naura mengatakan, *"Sebelum ziyadah biasanya saya baca dulu ayatnya beserta artinya, mencoba memahami apa yang sedang disampaikan oleh ayat yang akan dihafal. Setelah itu, barulah saya mulai menghafal kata demi kata dan ayat demi ayat. Kalau muroja'ah saya punya target muroja'ah mandiri minimal setengah juz per hari, kadang muroja'ah sendiri dan kadang juga minta tolong teman untuk menyimak"*.

Adapun terkait hasil pembelajaran di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Fatma selaku wali kelas 2 tahfiz. Beliau menyatakan, *"Meskipun santri kelas 2 tahfiz memiliki tanggungjawab untuk menghafal dan menyetorkan hafalan, namun hasil pembelajaran mereka di sekolah di atas rata-rata. Baik pelajaran umum maupun pondok nyaris semuanya di atas rata-rata"*. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ustadz Purwanto selaku Kepala Sekolah MTs Darul Hikmah dan ustadz Mashuri selaku pimpinan tahfiz. Beberapa data yang peneliti peroleh dari hasil penyebaran wawancara tertulis kepada santri kelas 2 tahfiz mengenai perolehan hafalan dan nilai akademik sebagai berikut:

| No | Nama | Perolehan Tahfiz | Ujian Tasmii' 5 Juz | Penguasaan Pelajaran | Keterlibatan Lomba |
|----|---------|------------------|---------------------|----------------------|--------------------|
| 1. | Aira | 7 juz | Belum | Pelajaran Pondok | - |
| 2. | Devita | 7 juz | Belum | Pelajaran Pondok | - |
| 3. | Erys | 8 juz | Belum | Pelajaran Umum | Olimpiade MTK |
| 4. | Hilwa | 7 juz | Belum | Pelajaran Pondok | Tenis dan Lari |
| 5. | Kailiza | 7 juz | Belum | Pelajaran Umum | - |
| 6. | Kaisa | 8 juz | Sudah | Pelajaran Pondok | Pidato |

| | | | | | |
|-----|----------|--------|-------|------------------|-----------------|
| 7. | Khansa | 7 juz | Belum | Pelajaran Pondok | - |
| 8. | Meidiana | 8 juz | Sudah | Pelajaran Pondok | - |
| 9. | Naura | 7 juz | Belum | Pelajaran Pondok | Lari |
| 10. | Syiva | 7 juz | Sudah | Pelajaran Pondok | - |
| 11. | Usnida | 10 juz | Sudah | Pelajaran Pondok | KSM IPS dan SKI |
| 12. | Vicha | 7 juz | Belum | Pelajaran Pondok | Kaligrafi |

Tabel di atas menunjukkan perolehan hafalan santri kelas 2 tahfiz yang sebagian besar telah menghafal sebanyak 7 juz, namun sejauh ini hanya 4 santri yang sudah berhasil melaksanakan ujian tasmi' 5 juz. Adapun mengenai akademik, sebagian besar santri lebih menguasai pelajaran pondok (biasa disebut dengan pelajaran KMI/Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah) daripada pelajaran umum. Setiap kali diselenggarakan perlombaan, baik lomba internal pondok maupun eksternal, mereka sangat antusias. Beberapa dari mereka mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) mewakili sekolah tingkat MTs.

Berdasarkan data penelitian mengenai perolehan tahfiz santri kelas 2, terdapat perbedaan antara target hafalan yang ditetapkan oleh pondok dengan fakta di lapangan. Jika pihak pondok menetapkan target hafalan 5 juz setiap tahun, maka seharusnya santri kelas 2 tahfiz saat ini sudah memperoleh 9-10 juz. Namun fakta di lapangan, dari 12 santri kelas 2 yang dijadikan *sample* pada penelitian ini, hanya 1 santri yang memenuhi target hafalan tahunan. Bahkan perolehan hafalan santri pada saat kelas 1 lebih banyak daripada ketika berada di kelas 2. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor bahasa. Seluruh santri diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris, dan hal tersebut berimplikasi pada semua pelajaran KMI yang menggunakan pengantar bahasa Arab. Berbeda saat berada di kelas 1, hampir seluruh pelajaran masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk keringanan kepada santri baru.

Mengenai capaian akademik santri kelas 2 tahfiz, sebagian besar dari mereka lebih cenderung kepada pelajaran KMI daripada pelajaran umum, dikarenakan faktor lingkungan yang kesehariannya menggunakan bahasa Arab sehingga lebih mudah memahaminya meskipun mereka dalam masa penyesuaian. Namun, nilai dari hasil pembelajaran KMI dan umum seimbang dan di atas rata-rata. Bahkan menurut pengakuan kepala sekolah dan wali kelas 2 tahfiz, hasil pembelajaran santri tahfiz di

sekolah bisa bersaing dengan santri non tahfiz (regular) meskipun jumlah mata pelajaran untuk santri tahfiz lebih sedikit daripada non tahfiz (regular). Berdasarkan capaian tersebut, santri kelas 2 tahfiz dapat menjalankan peran mereka dengan baik dan dapat menyeimbangkan antara tahfiz dan sekolah formal, meskipun target hafalan tahunan belum sepenuhnya tercapai. Walaupun berat menjalankan keduanya, namun mereka menikmati setiap prosesnya.

Keefektifan *Blended Program Learning*

Dalam menentukan keefektifan *blended program learning* (Tahfiz plus Sekolah Formal) di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari, peneliti melakukan wawancara terhadap Pimpinan Pondok, Kepala Sekolah MTs Darul Hikmah, Wali Kelas 8, Ustadzah Tahfiz, dan Mudabbirah Kamar. Hal ini bertujuan untuk melacak seberapa jauh tingkat keefektifan *blended program learning* yang dampaknya santri tahfiz mempunyai dualitas peran.

Pimpinan Pondok :

“Kami menyusun kurikulum pondok tahfiz ini dengan tetap ada kurikulum dari Gontornya dan tetap mempertahankan ke-khas an dari Pondok Darul Hikmah yakni kebahasaan. Yaa.. memang penuh tantangan mereka ini (santri tahfiz) tetapi melihat dari hasilnya bahwa anak-anak ini ndak kalah. Prestasi dan nilai tidak kalah dari yang regular. Bahkan seringkali perlombaan itu anak tahfiz yang mengikuti. Mengenai ketidakmaksimalan anak tahfiz yasudah biarkan saja... tunggu saja sudah.. tunggu dulu sampai ada alumni.. wes too..kita juga masih merintis, nanti kedepannya kita perkuat lagi SDM kita..”

Kepala Sekolah MTs Darul Hikmah :

“yaa saya melihat ini (fenomena dualitas santri tahfiz) sebagai tantangan sekaligus prestasi bagi mereka.” “Secara akademik, anak tahfiz lebih berkualitas secara individu ataupun totalitas prestasinya. Nilai AM murni terbaik diraih anak tahfiz. Tidak menutup kemungkinan walaupun dia dicompress, dibagi waktunya ternyata mereka lebih bisa berkikar berprestasi.”

Wali Kelas 8 :

“ yaa kalau saran saya sih melihat ini (dualitas peran santri tahfiz), mungkin bisa dikurangi mawon kegiatan yang membuat tidak fokus santri. Jadi fokus ke tahfiz saja, tetapi tetap ada sekolah formalnya karna bagaimanapun sekolah formal penting. Kegiatan yang dirasa agak

membebani santri tahfiz niku seperti pramuka, olahraga, juga kewajiban berbahasa Arab.. karna sudah terlalu banyak yang dihafalkan alqurannya.”

Ustadzah Tahfiz :

“nggeh kalau saya melihat ya mbak ya..lare-lare ki lek ziyadah tambah apalan mesti tambahe ki yo ndadak menjelang setoran, dados boten dari jauh-jauh waktu ngoten lho mempersiapkan hafalan. Belum lagi yang tahsinnya belum benar, niku jan butuh waktu panjang kalau harus memperbaiki tahsinnya juga.. jadi banyak anak yang terlanjur menghafal tapi tahsinnya belum benar.. ditambah lagi misal saja disuruh bacakan juz 2 atau 3 (juz jauh) itu rata-raata ndak bisa.. Boten ngertos nggeh niku karna faktor pusing ada sekolah formal juga atau ya pusing juga disuruh berbahasa Arab.. tapi yaa yang saya lihat di pondok-pondok salaf banyak juga yang gabung dengan sekolah formal tapi kok tetep mantep to mbak tahfiz e niku.. tahsin juga bagus.. mungkin karna disini keberatan bahasa juga kurangnya SDM, memang masih merintis juga belum ada alumni. semoga segeraa dibenahi untuk kedisiplinan santri tahfiz juga.”

Mudabbirah Kamar,

“nggih saya melihatnya memang berat mbak punya dua tanggung jawab seperti niku, tapi lagi-lagi Alhamdulillah saya melihat anak-anak enjoy meski pusing tapi tetapi dijalani. Yah meskipun kadang agak nakal-nakal sedikit tapi masih dalam batas wajar. Tetap bisa diatur”

Sesuai data yang telah dipaparkan di atas bahwasanya antara pimpinan, kepala sekolah, wali kelas, ustadzah, juga mudabbirah memiliki pandangan yang berbeda. *Pertama*, pimpinan pondok berargumen bahwasanya harus tetap mempertahankan kekhasan pondok modern yakni pembiasaan kebahasaan Arab dan Inggris. Beliau juga menyampaikan bahwa sebetulnya menghafal Alquran tidaklah wajib tetapi *tholabul ilmi* lah yang wajib sehingga jangan sampai terlalu memangkaskan ruh keilmuan dari pondok ini hanya demi sesuatu yang bahkan tidak wajib. Sehingga, misal terdapat laporan akan ketidakmaksimalan tahfiz dari segi kedalaman atau kualitas hafalan, beliau tetap pada pendirian kurikulum awal pondok yang tentu saja sudah dimodifikasi untuk santri tahfiz.

Kedua, mengenai data-data diatas terkait prestasi santri tahfiz yang tidak kalah juga dengan yang non-tahfiz menunjukkan bahwa santri tahfiz Pondok Modern Darul Hikmah sanggup mengikuti *blended program learning* yang menghasilkan dualitas peran bagi mereka. Adapun bilamana ada ketidakmaksimalan dalam *blended program learning* ini dikarenakan SDM yang kurang memadai.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar santri kelas 2 tahfiz Pondok Modern Darul Hikmah lebih memprioritaskan tahfiz daripada pelajaran di sekolah formal. Meskipun demikian, mereka semua mengakui bahwa pelajaran yang diajarkan di sekolah formal tetap penting untuk dipelajari. Nilai akademik mereka pun tetap bisa bersaing dengan santri non tahfiz, bahkan lebih unggul. Terkait dengan dualitas peran yang mereka jalani (sebagai penghafal Alquran sekaligus pelajar), mereka dapat menjalankan peran tersebut dengan baik dan seimbang. Adapun *blended program learning* yang dijalankan terbilang kurang efektif, khususnya pada program tahfiz. Hal tersebut bukan karena faktor *blended program learning* ataupun dualitas peran santri yang dijalankan, namun karena kurangnya SDM di Pondok Tahfiz Darul Hikmah, mengingat berdirinya pondok yang masih terbilang baru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pondok tahfiz secara keseluruhan, yang juga menerapkan *blended program learning* agar kedepannya bisa lebih baik lagi dalam menjalankan programnya dan bisa mengevaluasi atas kekurangan yang ada. Terkhusus untuk pondok tahfiz Darul Hikmah, semoga kedepannya administrasi maupun manajemen pondok lebih tertata dan kekurangan yang ditemukan setelah adanya penelitian ini bisa dievaluasi sehingga kedepannya dapat mencetak lulusan yang hafidz-hafidzah, berintelektual dan berintegritas.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan keterbatasan. *Sample* penelitian ini hanya terbatas pada santri kelas 2 tahfiz saja, yang mana hasil penelitian tidak bisa sepenuhnya mewakili keadaan seluruh santri tahfiz di Pondok Modern Darul Hikmah. Hal ini membuka peluang besar untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih detail dengan menggunakan *sample* dari setiap kelas untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan maksimal. Dan juga keterbatasan peneliti dalam mengakses nilai dan hasil pembelajaran akademik santri kelas 2 tahfiz. Peneliti berharap kekurangan dan keterbatasan ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Sejarah Yanbu Menawan." PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN MENAWAN, n.d.
- Ahmad Wildan. "Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pesantren Nurmedina Tangerang Selatan." *Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an*. Universitas PTIQ Jakarta, 2003.
- Barnawi, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Chairani, Lisyah, and Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- CoAdmin11-Budi. "Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone." Laduni.ID, 2023.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Barkeley: LP3ES, 2011. https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_pesantren.html?id=gTpPAQAAMAAJ&redir_esc=y.
- Faqih, Ngabdul. "Integrasi Program Tahfidz Dengan Sekolah Formal Di Pondok Pesantren Anak Menghafal Al- Qur ' an Merupakan Keistimewaan Dan Kelebihan Buat Seorang Muslim Karena Tidak Semua Mampu Untuk Melakukan Tahfidz . Al- Qur ' an Dapat Dihafal Oleh Orang-Orang Yang T." *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2020): 92–102.
- Idris, Usman Muhammad. "PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Karim, Miftakul. "MANAJEMEN INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR TAHFIDZUL QURAN AD-DIIN (SDTQ AD-DIIN)." SEKOLAH PASCA SARJANA Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) KEBUMEN, 2022.
- Moleong, J. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Noor, Mahpuddin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006.
- PPM Darul Hikmah. "Profil Pondok Modern Darul Hikmah." sinau.web.id, n.d. <https://www.pondokmoderndarulhikmah.id>.
- Robby, Habib Fi'auni. "Perancangan Pondok Pesantren Modern Di Lamongan Dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan." *Digilib.Uinsby.Ac.Id*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Saldana, Miles, and Huberman. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications, 2014.
- Setiadi, M Fikri. "SEJARAH SINGKAT Pondok Pesantren Al Aziziyah." STIT AL-AZIZIYAH LOMBOK BARAT, 2018.
- Sidiq, Ja'far. "INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK) DAN PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Jakarta: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.
- Verianty, Woro Anjar. "Pondok Tahfidz, Sejarah Dan Perkembangannya Di Indonesia." liputan6.com, 2023.
- Wahab, M. Royyan Nafis Fathul. *Daras Tafsir Hidayatul Qur'an; Ragam Pendekatan Dan Cakrawala Pembacaan*. Edited by Khobirul Amru. Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka, 2024.
- Wahidi, Ridhoul, and Rofiul Wahyudi. *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliyah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Yam, Jim Hoy, and Ruhayat Taufik. "Hipotesis Penelitian Kuantitatif." *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102.
<https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>.